

STUDI TENTANG PELAYANAN ANAK DI TAMAN PENITIPAN ANAK PUSPA WIJAYA I TENGGARONG

Sherly Malinton¹

ABSTRAK

Sherly Malinton, Studi Tentang Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong di bawah bimbingan Bapak Drs. Badruddin Nasir, M.Si dan Sukapti, S.Sos., M.Hum. Permasalahan dalam penelitian ini Bagaimanakah Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Puspa wijaya I Tenggarong, dan Apakah Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelayanan di Taman Penitipan anak. Tujuan Penelitian ini adalah kepada tutor yang memberikan pelayanan terhadap anak balita sehingga anak balita yang rentan terhadap penyakit dapat dilayani secara optimal Penelitian ini dilakukan terhadap tutor dan orang tua yang berada di Taman Penitipan Puspa Wijaya I Tenggarong dengan tehnik analisis data yaitu kelompok dan sumber informan. Setelah data sudah mulai terkumpul kemudian diidentifikasi lebih lanjut pelayanan yang seperti apakah di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong. Pelayanan yang diberikan oleh TPA ini adalah memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat umumnya kesejahteraan anak. Sedang pada tabel-tabel pengelompokan anak sesuai dengan umur adalah untuk mengetahui lebih lanjut keberagaman kebutuhan anak balita.

Kata Kunci : Pengasuhan anak, tempat penitipan anak Kutai Karta Negara

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Tingginya tuntutan hidup dijamin sekarang membuat orang untuk selalu berusaha mengelola dan mencari pendapatan lebih banyak, untuk mencukupi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan yang baik. Dalam keadaan yang tuntutannya serba tinggi sudah tidak jamannya lagi, bahwa hanya suami yang mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga serta anak – anaknya. Tetapi Istri kini ikut membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga, baik dengan bekerja kantoran, swasta maupun di toko – toko, swalayan dan lain sebagainya.

Bagi istri – istri yang belum memiliki anak, bekerja diluar rumah tidak memiliki masalah yang berarti selain masalah kantor dan lain – lain yang melingkupinya, lain halnya jika istri yang bekerja diluar rumah sudah memiliki

¹ Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

anak – anak balita yang menuntut perhatian dan kasih sayang, pendidikan dan lain sebagainya, yang tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri.

Bagi suami dan istri yang memiliki keluarga yang rumahnya masih dekat, apakah itu orang tua, mertua, kakak, adik ataukah ipar tentunya akan menjadi tempat untuk mengasuh dan menitipkan anak – anak balitanya selama mereka pergi bekerja keluar rumah, tetapi bagaimana bagi yang tidak memiliki keluarga dekat, tentunya akan mencari *Baby Sister* atau *Tempat Penitipan Anak* yang terpercaya dan baik menurut mereka.

Pola pengasuhan yang dikenal umumnya oleh masyarakat adalah mempercayakan pengasuhan kepada Penjaga Bayi atau *Baby Sister*, yaitu mulai dari makan, minum, ganti pakaian, sampai ke hal bimbingan yang bersifat edukatif harus tergantung dengan sang pengganti ibu dan peran sang pengganti ibu harus memperhatikan perkembangan anak, apakah anak perkembangannya positif, negatif, atau membahayakan bagi pertumbuhan anak.

Menyerahkan pengasuhan anak pada Penjaga Bayi / *Baby Sister* memerlukan pertimbangan, di mana usia balita merupakan perkembangan anak yang sangat rawan, di usia ini anak harus mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan pembinaan yang cukup. Selain itu kesehatan dan pemenuhan gizi pada makanan yang diberikan sangat perlu diperhatikan, agar pertumbuhan mental dan fisik anak seirnhang, dimana anak- anak ini kelak akan menjadi generasi penerus untuk membangun bangsa dan negara. Oleh karena itu orang tua tidak bisa mempercayakan pengasuhan anaknya pada orang yang belum diketahui kualifikasinya di dalam pengasuhan anak, mengingat pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk masa depan anak-anak.

Seperti yang termuat di dalam brosur yang dikeluarkan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (Anonim 1994:4), permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu pekerja dalam memberikan perawatan terhadap putra-putrinya adalah :

- a. Sulitnya mendapat pembantu rumah tangga yang dapat lebih memudahkan tanggung jawab ibu sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.
- b. Sulitnya mendapatkan pembantu perawat bayi yang secara professional dapat membantu merawat putra-putrinya yang masih berusia di bawah lima tahun.
- c. Upah pembantu perawat bayi yang cukup tinggi sehingga tidak terjangkau khususnya oleh seorang pegawai negeri sipil golongan rendah.

Pembinaan dan pengembangan anak harus dimulai sedini mungkin, agar nantinya dapai berguna sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak diarahkan pada upaya persiapan generasi muda penerus bangsa yang memiliki potensi dalam menghadapi segala tantangan masa depan dan mampu mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa sehingga mereka dapat berperan sebagai manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila,

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian dan berwawasan yang luas.

Setiap orang tua ingin mendidik dan membina anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Tugas ini merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam mendidik dan membina seorang anak.

Fungsi orang tua terhadap anak menurut William J. Goode (1985 : 9) antara lain adalah :

1. Kelahiran
2. Pemeliharaan fisik anggota keluarga
3. Penempatan anak dalam masyarakat
4. Pemasyarakatan
5. Kontrol sosial

Mengingat banyak pasangan suami istri atau orang tua yang bekerja diluar rumah, sehingga mereka tidak dapat mengasuh, mendidik dan membina anak mereka sendiri dan banyaknya angkatan kerja wanita yang bekerja dengan pikiran yang bercabang antara ketakutan menelantarkan anak yang ditinggalkan di rumah dengan kebutuhan untuk memenuhi kehidupan yang lebih layak, maka mereka sepakat untuk menitipkan anaknya di tempat yang layak agar mereka dapat bekerja dengan tenang. Dengan pertimbangan inilah maka orang tua mempercayakan anaknya diasuh oleh orang lain di taman penitipan anak yang merupakan salah satu program atau kebijakan pelayanan yang ditetapkan oleh Pemerintah atau Departemen Sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka peran lembaga-lembaga sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kepada anak yang mana selama ini sudah dikenal masyarakat suatu lembaga penitipan anak yaitu Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I yang berada di Tenggarong. Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, Taman Penitipan Anak memberikan pelayanan pada ibu-ibu yang memiliki anak-anak usia balita yang ibunya bekerja di luar rumah, dimana lembaga ini berfungsi ganda selain si ibu dapat bekerja dengan tenang juga si anak mendapatkan tempat untuk mengembangkan kepribadiannya sedini mungkin.

Seperti yang termuat di dalam Brosur Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong (Anonim 2010:2), Taman Penitipan Anak sebagai salah satu program yang ditetapkan oleh pemerintah mempunyai tujuan :

1. Membantu ibu-ibu untuk memperoleh ketenangan dan prestasi kerja yang optimal.
2. Menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani serta sosialnya secara wajar.
3. Menumbuhkan, meningkatkan dan memantapkan partisipasi masyarakat di mana penerima pelayanan berada.

Taman Penitipan Anak (TPA) Puspa Wijaya I Tenggarong, baru berdiri sejak empat tahun yang lalu, yang dipimpin oleh Hj. Sukarti S.Pd, karena melihat perkembangan yang ada sehingga berkeinginan untuk membantu para orang tua untuk memberikan rasa tenang pada mereka, dalam berkerja dengan mengambil peran sebagai tempat untuk memelihara dan mengasuh anak – anak mereka. Namun hal ini masih perlu dibuktikan kebenarannya, terhadap pelayanan yang seperti apa yang diberikan oleh Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong kepada anak – anak yang dititipkan oleh orangtuanya, dan apakah faktor – faktor yang mempengaruhi Pelayanan pada Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, sehingga tempat Penitipan Anak ini mampu merebut kepercayaan para orang tua untuk menitipkan buah hati dan anak mereka pada lembaga ini.

Bertolak dari hal tersebut, menjadi keinginan dan ketertarikan Penulis untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pelayanan yang diberikan oleh Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong kepada anak balita yang dititipkan di sana, Dengan mengangkat masalah tersebut kedalam skripsi yang berjudul : "Studi Tentang Pelayanan Anak Balita Di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh penulis pada latar belakang masalah dan sesuai pula dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Pelayanan pada Penitipan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.
2. Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi pelayanan pada taman penitipan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas dengan berpatokan pada tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka kegiatan yang dilaksanakan menjadi terarah dan mempunyai pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji dan mengetahui kegiatan Pelayanan di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.
2. Untuk mengkaji dan mengetahui factor – faktor yang mempengaruhi pelayanan di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang membutuhkannya dalam rangka

mengembangkan usaha-usaha kearah yang lebih baik. Demikian pula dalam penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan antara lain :

1. Sebagai sarana latihan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki penulis khususnya dalam bidang yang berhubungan dengan obyek penelitian.
2. Sebagai Sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sosiatri dan ilmu kesejahteraan yang ada hubungannya dengan penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan

Pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, Pelayanan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Sedangkan melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang.

Pelayanan anak timbul karena adanya kewajiban orang tua sebagai suatu proses menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pelayanan anak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan factor material melalui system, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya (Moenir,2002: 26-27).

Menurut Kotler (1997:227) pelayanan adalah sebagai berikut:

“A service is any act or performance that one party can offer to another that is essentially intangible and does not result in the ownership for of anything. Its production may or may not be tied to physical product”.

Dari beberapa definisi diatas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian pelayanan yaitu suatu kinerja penampilan, tidak terwujud dan cepat hilang, lebih dapat dirasakan dari pada dimiliki serta pelanggan dapat lebih berpartisipasi aktif dalam proses mengkonsumsi jasa dan pelayanan.

Layanan bagi anak khususnya anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Generik: DIKNAS:1-2).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan adalah pelayanan anak adalah salah satu upaya pemberian pelayanan, bimbingan yang ditujukan kepada anak-anak usia dini yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhannya, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan tahap berikutnya Praktek pengasuhan anak

merupakan bentuk pembelajaran pelayanan kepada anak sebagai usaha agar peserta didik mempunyai pengalaman dan pemahaman secara langsung dalam memberikan pelayanan kepada anak baik dari segi fisik, emosional, kognitif, dan bahasa.

Praktek pengasuhan anak yang dilaksanakan di Tempat Penitipan Anak adalah wahana pendidikan dan bimbingan pengasuhan terhadap anak-anak yang berperan sebagai orang tua pengganti untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya.

Taman Penitipan Anak adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal (PAUD nonformal) sebagai wahana pelayanan pendidikan dan pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah).

Fungsi TPA sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu. Selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Direktorat PAUD :2006:17).

Servis berasal dari orang-orang bukan dari perusahaan. Tanpa member nilai pada diri sendiri, tidak akan mempunyai arti apa-apa. Demikian halnya pada organisasi atau perusahaan yang secara esensial merupakan kumpulan orang-orang. Oleh karena itu, harga diri yang tinggi adalah unsur yang paling mendasar bagi keberhasilan organisasi yang menyediakan jasa pelayanan yang berkualitas.

Kata kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi mulai dari yang konvensional hingga yang lebih strategis. Defnisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik suatu produk seperti : kinerja (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy of use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya.

Sedangkan dalam definisi strategis dinyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).

Berdasarkan pengertian kualitas, baik yang konvensional maupun yang lebih strategis oleh Gaspersz (1997) dinyatakan bahwa pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian pokok yaitu kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung, maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.

Pada bagian lain Gaspersz (1997) dalam mengutip Juran memberikan definisi manajemen kualitas sebagai suatu kumpulan aktivitas yang berkualitas dengan kualitas tertentu yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Kualitas menjadi bagian dari setiap agenda manajemen

- Sasaran kualitas dimasukkan ke dalam rencana bisnis
- Jangkauan sasaran diturunkan dari benchmarking : fokus adalah pada pelanggan dan pada kesesuaian kompetisi; di sana adalah sasaran untuk peningkatan kualitas tahunan.
- Sasaran disebarakan ke tingkat mengambil tindakan
- Pelatihan ditetapkan pada setiap tingkat
- Pengukuran ditetapkan seluruhnya
- Manajer atas secara teratur meninjau kembali kemajuan dibandingkan dengan sasaran
- Penghargaan diberikan untuk kinerja terbaik
- Sistem imbalan (reward system) diperbaiki

Kualitas adalah menjaga janji pelayanan agar pihak yang dilayani merasa puas dan diuntungkan. Tanggung jawab untuk kualitas produksi dan pengawasan kualitas tidak dapat didelegasikan kepada satu orang, misalnya staf pada sebuah kantor.

Parasuraman et.al (1985) mengatakan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas jasa, yaitu *expective service* (pelayanan yang diharapkan) dan *perceived service* (pelayanan yang diterima). Karena kualitas pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan dari keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaian untuk mengimbangi harapan pelanggan, untuk itu maka, Zeithamil dan Bitner (1996:177) mendefinisikan bahwa pelayanan adalah penyampaian secara *excellent* atau superior dibandingkan dengan harapan konsumen.

Dalam perkembangan selanjutnya, Parasuraman dkk (dalam Zeithamil dan Bitner, 1996:118) mengatakan bahwa konsumen dalam melakukan penilaian terhadap kualitas jasa ada lima dimensi yang perlu diperhatikan :

- a. *Tangible*, yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi
- b. *Emphaty*, yaitu meliputi kemudahan dalam, melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan.
- c. *Responsiveness*, yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap.
- d. *Reliability*, yaitu kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, kehandalan dan mernuaskan.
- e. *Assurance*, yaitu mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat yang dapat dipercaya yang dimiliki oleh para staff bebas dari bahaya, resiko dan keraguraguan).

Tjiptono (1997:70) menyimpulkan bahwa citra kualitas layanan yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang/persepsi penyedia jasa, melainkan berdasarkan sudut pandang/persepsi konsumen. Hal ini disebabkan karena konsumenlah yang mengkonsumsi serta yang menikmati jasa layanan, sehingga

merekalah yang seharusnya menentukan kualitas jasa. Persepsi konsumen terhadap kualitas jasa merupakan penilaian yang menyeluruh terhadap keunggulan suatu jasa layanan.

Bagi pelanggan kualitas pelayanan adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi yang dituntut pelanggan. Pelanggan memutuskan bagaimana kualitas yang dimaksud dan apa yang dianggap penting. Pelanggan mempertimbangkan suatu kualitas pelayanan. Untuk itu, kualitas dapat dideteksi pada persoalan bentuk, sehingga dapat ditemukan :

- a. Kualitas pelayanan merupakan bentuk dari sebuah janji
- b. Kualitas adalah tercapainya sebuah harapan dan kenyataan sesuai komitmen yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Kualitas dan integritas merupakan sesuatu yang tak terpisahkan.

Perkembangan Anak

Siahaan H.M (1996:9) mengemukakan bahwa, "peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting sebab dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani mereka".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai - nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Mendidik anak itu merupakan masalah yang sangat komplit dan serius sehingga memerlukan perhatian yang khusus, kesabaran dan ketelatenan karena anak masih tergantung pada pertolongan orang lain karena anak tersebut masih belum dewasa. Jadi anak membutuhkan pertolongan, perlindungan dan pendidikan untuk kesejahteraan mereka.

Sebagaimana menurut Arifudin (1986:127) menyatakan bahwa, "Anak adalah orang belum dewasa yang masih membutuhkan pertolongan dari orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan".

Adapun perkembangan anak dibagi menjadi lima fase, yang menurut Buhler yang dikutip oleh Arifudin (1986:54), yaitu :

- a. Fase I : 0 — 1 tahun Masa usia 0 sampai 1 tahun ini merupakan masa pengenalan terhadap hal - hal yang dekat (lingkungan terdekat) terutama melalui panca indera.

- b. Fase II : 1 — 4 tahun Fase ini, hubungan anak dengan dunia sekitarnya semakin luas, sebab anak sudah dapat berbicara dan berjalan.
- c. Fase III : 4 — 8 tahun Pada fase ini, anak sudah mulai ada hubungan yang semakin erat dengan lingkungan sosialnya. Anak mulai menyadari akan tugas dan prestasinya.
- d. Fase IV : 8 — 13 tahun Pada fase ini merupakan fase klimaks atau memuncak minat anak ke dunia yang obyektif. Kesadaran akan "akunya" yang berbeda dengan orang lain tatnpak menonjol.
- e. Fase V : 13 — 19 tahun Fase ini disebut fase penemuan diri dan kematangan artinya anak telah menemukan "akunya", dalam hal ini ingin berdiri sendiri dan ingin membebaskan dirinya dari keterikatan orang lain.

Menurut pendapat Arifudin (1986:127) yang menyatakan bahwa, "Anak adalah orang belum dewasa yang masih membutuhkan pertolongan dari orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan".

Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Sejak dini anak di dalam pertumbuhan dan perkembangannya banyak kebutuhan yang akan menunjang proses kedewasaannya. Setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, maupun sosial, satu sama lain saling mempengaruhi. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakatnya.

Salah satu hal yang saat ini telah dilakukan dan akan dikembangkan untuk kepentingan pelayanan dan kesejahteraan anak adalah usaha penitipan anak balita dengan fasilitas sarana pelayanan yang diusahakan dapat tersedia secara optimai sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan perkembangan anak..

Menurut seorang Filsuf Inggris yang terkenal John Locke, yang dikutip oleh Singgih B. Gunarsa (1980:15) mengemukakan bahwa, "pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan factor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti dibentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulisi". John Locke (1980:16) juga mengemukakan bahwa, "Anak adalah pribadi yang masih bersih dan pekaterhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan".

Menurut J.P. Chaplin, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2002:35) mengemukakan bahwa, "lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu", Sedangkan menurut Joe Kathena, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2000:35) mengemukakan bahwa, "lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan social budaya".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan anak adalah keseluruhan aspek atau fenomena fisik

maupun sosial yang saling mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangannya anak.

Pengasuhan Anak

Anak sebagai generasi penerus bagaimanapun harus mulai dipersiapkan agar nantinya dapat tumbuh sesuai dengan apa yang kita harapkan dan kelak akan dapat menjadi penerus cita-cita bangsa. Dengan melihat besarnya peranan dan tanggung jawabnya kelak dimasa mendatang maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk membimbing, membina dan mengarahkannya ke jalan yang benar, untuk itu sudah barang tentu sejak dini anak perlu diberi bekal kecerdasan, kepribadian, jiwa dan semangat kebangsaan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur, bersusila, cerdas, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan hal tersebut peranan keluarga dalam hal ini orang tua sangat dominan disamping pemerintah dan masyarakat. Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab akan kebutuhan pokok anak baik itu pangan, sandang, tempat tinggal, disamping itu yang lebih penting adalah pendidikan dan pemeliharaan sampai anak mampu berdiri sendiri.

Mengingat besarnya kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak tersebut maka dalam membimbingnya harus benar-benar diperhatikan terutama oleh para ibu. Apalagi pada saat ini di mana semakin tingginya tingkat kebutuhan hidup sehingga banyak wanita terpaksa bekerja di luar rumah. Walaupun mereka sadar akan arti dan tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya. Untuk wanita yang bekerja ini mau tidak rnau mereka menitipkan anak mereka baik itu di Taman penitipan anak maupun di tempat lain yang memungkinkan anak dapat dititipkan selama orang tuanya bekerja.

Anak-anak yang dititipkan membutuhkan tempat selama mereka berpisah dengan orang tuanya. Menurut Laurie (1986;42), mengemukakan bahwa asal mula pengertian kata taman (*garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani gan, yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan oden atau eden, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan "*garden*" memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Selanjutnya dalam Buletin informasi tentang anak (Anonim 1992:3) dijelaskan bahwa Tempat Penitipan Anak merupakan institusi formal tempat menitipkan anak pada penitipan di mana partisipasi dan fungsi wanita dalam dunia kerja mulai mendapat perhatian untuk menjembatani kesenjangan pengasuh anak.

Sedangkan menurut Djamal (2005;23), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak

dan rerumpunan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Penitipan Anak adalah suatu tempat atau lembaga formal yang dibentuk untuk mengasuh atau merawat anak dengan memberikan pelayanan fisik, pelayanan kesehatan dan pelayanan Pendidikan terhadap anak balita. Dalam hal ini adalah yang terdapat di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Sasaran Pengasuhan Anak

Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang sehat dan tanggap terhadap tantangan masa depan, maka sejak dini bimbingan dan pengarahan terhadap generasi muda dirasa sangat penting bahkan sejak generasi muda itu masih berusia balita, karena pendidikan dan bimbingan pada saat itu sangat dominan dan mempengaruhi kepribadian dan pada anak sebagai generasi penerus.

Menurut Himpunan Perundangundangan Bidang Tugas Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Anak (Anonim:1984:132) bahwa, "Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik rohani maupun jasmani dan sosialnya". Menurut Suharto (2009:1) pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut : Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada. Sejalan dengan itu menurut Adi (2003: 41) kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaikbaiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan social sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya kesejahteraan anak karena anak adalah merupakan penerus perjuangan bangsa Seperti yang termuat dalam Brosur Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggaraong (Anonim 2010:3), adapun sasaran penitipan anak itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Ibu-ibu yang bekerja dan mempunyai anak usia balita (7 bulan - 5 tahun).
- b. Masyarakat Lingkungannya di mana penerima pelayanan berdiam dan masyarakat sekitar Taman Penitipan Anak.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa Sasaran dari pelayanan penitipan adalah suami istri yang bekerja dan masyarakat lingkungannya di mana penerimaan pelayanan berada agar para orang tua dapat bekerja maupun melakukan aktivitasnya secara optimal tanpa harus mengkhawatirkan kondisi dan perkembangan anaknya selama mereka bekerja. dan dapat berpengaruh pula pada kesejahteraan sosial, karena buah dari pelayanan sosial adalah kesejahteraan sosial.

Pelayanan Anak dalam kaitannya dengan Kesejahteraan sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar, seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan social bagi segenap masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (disadvantage groups). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan social (social protections) baik yang bersifat formal. Maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan social (Suharto,2009).

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tapi juga ikut memperhatikan aspek social, mental dan segi kehidupan spiritual. Kesejahteraan social dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 dan pasal 34. Dalam UUD jelas disebutkan kemakmuran rakyat yang lebih diutamakan dari pada kemakmuran seseorang, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Namun, pada kenyataannya masih banyak

rakyat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan dan terlantar tidak mendapat perhatian.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dilihat dari aspek pertumbuhan saja. Salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesenjangan antara kaya dan miskin, serta pengangguran yang merajalela.

Menurut Jayawinata (1999), bahwasanya pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain:

- 1) Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terbesar) dalam lapisan masyarakat;
- 2) Memilih tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu;
- 3) menyusun kembali masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang kuat.

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah acuan istilah secara konsepsional dan definisi menurut para pakar yang berkompeten, yang digunakan untuk memahaminya, agar tidak terjadi kerancuan dan memperjelas maksud pernyataan yang terkandung dalam istilah yang pokok dan umum digunakan dalam penulisannya.

Definisi tersebut antara lain :

Pelayanan Anak Balita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan yang diberikan oleh Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong Terhadap anak – anak yang berusia \pm 3 Bulan sampai dengan usia 5 tahun yang dititipkan oleh orang tuanya untuk diasuh dan dijaga selama mereka berkerja diluar. Pelayanan anak balita yang diberikan tersebut di bagi menjadi 2 yaitu: pelayanan kesehatan anak dan pelayanan menu anak yang menjadi faktor utama terwujudnya kesejahteraan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, menurut Sugiono (2005:11) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (*independen*) tanpa memuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variable lain.

Sesuai dengan masalah yang diteliti yang lebih menekankan, pada Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena

menurut peneliti sulit untuk mengkuantisir tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terutama dalam mendiskripsikan Pola Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong. Penelitian Kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi maupun pengukuran.

Sedangkan metode yang digunakan lebih menekankan pada metode deskriptif karena pendekatan ini lebih peka dalam menangkap berbagai fenomena informasi, khususnya yang berkaitan dengan focus penelitian. Disamping itu pendekatan ini juga dapat menyajikan bentuk yang menyeluruh dalam menganalisis suatu fenomena sosial.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas – luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu, dengan demikian Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena dapat mendeskripsikan apa – apa yang sudah berlaku atau yang terjadi di dalam permasalahan, sehingga menjadi jelas, apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Dengan kata lain pendekatan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis kondisi – kondisi sekarang ini yang sedang terjadi, guna memperoleh informasi – informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel – variabel yang ada.

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis teliti, jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu memaparkan atau menggambarkan segala peristiwa yang diperoleh di lapangan dan untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yaitu menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

Fokus Penelitian

Untuk menghindari penjelasan yang berlebihan dari penulis, maka diperlukan Fokus Penelitian sebagai upaya pembatasan atau delimitasi dari penelitian. Fungsi fokus penelitian menurut A. Chaedar Alwasiiah, 2006:87, yaitu :

1. Fokus membangun pagar sekeliling lahan penelitian,
2. Fokus membangun criteria inklusif atau eksklusif dalam penelitian.
3. Fokus memudahkan cara kerja sehingga tidak ada tindakan yang mubazir.

Maka penulis melakukan focus penelitian sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Studi Tentang Pelayanan Anak Balita Di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong yaitu :

1. Pelayanan yang diberikan terhadap Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, yang meliputi :
 - a. Pelayanan Kesehatan Anak (Imunisasi) Pelayanan Kesehatan anak meliputi, pemberian imunisasi setiap bulan terhadap anak balita usia 0-

- 9 bulan. Tindakan medis jika anak sakit, pemberian obat dan perhatian penuh terhadap anak yang sakit.
- b. Pengaturan Menu Anak Disesuaikan dengan kelompok umur dan daya tahan tubuh anak, misalnya anak yang rentan terhadap penyakit, pemberian makanan diatur menurut anjuran dokter
 - c. Pengaturan Tidur Anak Disesuaikan dengan kebutuhan anak dan umur, jika anak berumur dibawah 1 tahun maka sehari tidur kurang lebih 2 kali sehari sedangkan anak diatas 2 tahun tidurnya 1 kali sehari. Pengaturan tidur anak memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak balita.
 - d. Perawatan Anak Perawatan anak difokuskan untuk menjaga anak tidak terhindar dari penyakit, contohnya pemakaian alat-alat makan, mandi, alat bermain, alat belajar dan tidur sedemikian rupa bersifat bersih dan selalu dibersihkan apabila kotor.
2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pelayanan yang diberikan terhadap Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, yang meliputi :
- a. Pengalaman Sertifikat Pendidikan Anak Usia Dini yang dimiliki tutor minimal 2 tahun pengalaman mengurus dan membesarkan anak.
 - b. Pendukung Layanan Alat-alat bermain dan belajar yang dapat mempengaruhi pelayanan. Dengan adanya alat bermain dan belajar maka anak dapat memiliki kemampuan motorik, sosioemosional yang baik.

Sumber Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengenal istilah populasi dan sampel, pada penelitian kualitatif istilah yang dipakai adalah sumber data (*Responden*) dan satuan kajian (*Unit of Analysis*) yang digunakan untuk memaknai istilah yang hampir mirip dengan istilah populasi dan sampel (Lexy J. Moleong, 2001: 165)

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang diteliti dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam skripsi ini unit analisisnya berupa kelompok, yakni sumber informan.

Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu Petugas di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, yang berada dalam struktur antara lain :

1. Pengelola
2. Kepala Sekolah
3. Wakil Kepala Sekolah
4. Bendahara
5. Pendidik.

Dan sumber informasi lainnya diluar struktur yakni pelanggan yang menitipkan anak – anak balitanya di tempat ini. Teknik yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel tidak member peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau situasi sosial untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang (narasumber) tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. (Sugiono, 2003).

Setelah dilakukan indentifikasi terhadap sumber data atau responden kemudian ditentukan satuan kajiannya (*unit of analysis*) yang diambil dari responden representatif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis data selanjutnya. Setelah dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi informasi atau dianggap sudah memadai, maka peneliti tidak lagi mencari informasi baru karena proses pencarian informasi dianggap telah cukup. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak mempersoalkan berapa jumlah sampel. Oleh karena itu jumlah responden yang menjadi informan, bisa sedikit dan juga bisa banyak tergantung dari tepat tidaknya informasi awal atau informan kunci serta kompleksitas atau keragaman fenomena sosial yang diteliti.

Ketetapan dalam pemilihan informasi awal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan pengumpulan informasi yang menentukan efisiensi dan efektivitas penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Mengingat besarnya jumlah Petugas dan beragamnya strata atau tingkatan pendidikan, serta perbedaan latar belakang pemahaman responden yang akan memberikan respon jawaban pada pertanyaan-pertanyaan penelitian maka Proses pengumpulan data perlu diperhatikan, agar kita tidak terjebak oleh melimpah ruahnya data yang tidak berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Dengan kata lain, pengumpulan data perlu difokuskan untuk memandu kita kearah pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena data merupakan alat yang menjadi patokan dalam melaksanakan analisis dalam rangka penarikan kesimpulan. Dengan demikian maka teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian harus dipilih secara cermat sesuai dengan karekteristik data yang diperlukan.

Dalam mengumpulkan data yang akan mendukung penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa proses dan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode observasi atau pengamatan (*observation research*, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu pada Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I di Jalan Gunung Belah No. 41 RT. 35

- Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong, metode ini akan digunakan dalam penelitian awal atau penjajakan untuk mengetahui keadaan awal di lapangan atau wilayah penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pengkajian buku - buku yang relevan dengan teori pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan dalam arti peneliti mengumpulkan data-data dengan mencari kelengkapan dasar teori, baik di Perpustakaan Umum maupun diperpustakaan Kampus.
 3. *Field Work Research*, yaitu penelitian dilakukan dengan cara langsung terjun langsung di lapangan dengan menggunakan teknik Dokumentasi atau pemberkasan (*document research*), yaitu mempelajari dokumen dan data sekunder, baik berupa profil Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong dan sejenisnya. Metode ini akan digunakan untuk mengetahui data fisik penelitian, seperti jumlah petugas, jumlah petugas berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, serta bidang tugas pekerjaannya.
 4. Wawancara (*Interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal - hal dari narasumber yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya - tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2003:157). Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2003:157) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut :
 - a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
 - b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
 - c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan - pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Alat Pengukur Data

Dalam Penelitian ini, instrumen atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan (observasi).

Sugiyono (2005:60) mengemukakan bahwa:

"...Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya dan hasil yang ingin diharapkan seruanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang

realitas penelitian kualitatif berasumsi bahwa bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis dan tidak dapat dipisahkan kedalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yaitu pemahamannya tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan dan bidang yang diteliti serta kesiapannya terjun ke lapangan,"

Pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan yaitu kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk (akrab) dan terbangun sikap saling percaya (terbuka) sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan cara membandingkan pendapat dari narasumber (data) dengan narasumber yang lain, membandingkan pendapat narasumber melalui teknik yang berbeda, waktu yang berbeda, sehingga dapat dipastikan data yang diperoleh kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang, sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiono 2005;91), mengemukakan bahwa :

“...aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh”.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan. Maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting selanjutnya dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang bersifat naratif.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Sejalan dengan program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Puspa Wijaya Kabupaten Kutai Kartanegara, satu diantara kegiatan atau program yang dilaksanakan adalah Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Berdasarkan dengan Akta Notaris No 146 tanggal 22 April 2010, Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong mempunyai tujuan :

1. Membantu ibu-ibu untuk memperoleh ketenangan dan prestasi kerja yang optimal.
2. Menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani serta sosialnya secara wajar.
3. Menumbuhkan, meningkatkan dan memantapkan partisipasi masyarakat di mana penerima pelayanan berada.

Taman Penitipan Anak (TPA) Puspa Wijaya I Tenggarong, baru berdiri sejak empat tahun yang lalu, yang dipimpin oleh Hj. Sukarti S.Pd, bernaung dibawah Yayasan Pembina Puspa Wijaya, karena melihat perkembangan yang ada sehingga berkeinginan untuk membantu para orang tua untuk memberikan rasa tenang pada mereka, dalam berkerja dengan mengambil peran sebagai tempat untuk memelihara dan mengasuh anak – anak mereka.

2. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

Bentuk program pelayanan anak balita di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong antara lain layanan asuhan yang di berikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan. Serta layanan kesehatan dengan pemeriksaan kesehatan secara rutin bekerja sama dengan Puskesmas Kelurahan Loa Ipuh Tenggarong.

Adapun proses pelaksanaan program pelayanan anak balita di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong, antara lain : Ketika pagi - pagi menerima anak, di lihat apa kondisinya sehat atau tidak. Yang sakit (seperti : batuk, pilek dan panas) tidak boleh masuk karena dapat menular pada teman yang lain. Bagi anak yang sehat langsung masuk ruangan, meletakkan tas bersama orang tuanya baru anak ditinggal . Sebelum anak ditinggal, ada beberapa orang tua yang berbicara sebentar mengenai keadaan anaknya.

Dalam menyapa, pengasuh tidak mempunyai standar yang disepakati dalam menyapa anak mau pulang dari TPA. Kecenderungan pengasuh hanya diam saat dipamiti anak didiknya. Hal ini berlaku bagi semua anak ketika datang dan pulang Pengasuh dan Pendidik mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan anak. Setelah itu anak pun mencium tangan mereka. Suatu hari, salah satu pengasuh memberitahukan kepada wali murid bahwasanya anaknya sakit mata dan mengeluarkan banyak kotoran, kemudian pengasuh menyarankan agar diperiksakan kedokter atau Puskesmas.

Dalam menyambut orang tua, pengasuh dengan ramah menyapa mereka saat datang mau menjemput anaknya. Pengasuh berkata “Sudah selesai pekerjaannya?” Orang tua murid menjawab “Sudah Bu!”. Hanya sebatas itu. Dalam hal ini tidak ada sambutan secara khusus dari pengasuh tergantung pada keaktifan orang tua. Bila orang tua bersikap aktif dan ramah, maka respon dari pengasuh pun aktif dan ramah, jika tidak maka respon pengasuh pun pasif.

Tidak ada makanan yang secara khusus dibawa dari rumah. Orang tua dibebaskan membawa makanan dan snack serta minuman yang disesuaikan dengan kesenangan anak.

Pegawai yang pasti 7 orang, yang terbagi untuk memasak 2 orang, bersih - bersih 1 orang, administrasi 1 orang, mengawasi anak-anak bermain 2 orang, ketua 1 orang. Rasio anak disbanding pengasuh idealnya 1 : 5. Namun di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong ini , bisa mencapai rasio 1 : 10. Hal ini di karenakan total anak bisa mencapai 43-50 anak. Tetapi kenyataan yang ada menunjukkan semua pegawai mengawasi anak. Perbandingan rasio pengasuh dan anak belum sesuai. Sampai saat ini ada upaya untuk dimaksimalkan, dengan mengusulkan ditambahnya jumlah pengasuh.

Alat permainan outdoor yang tersedia di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong terdiri dari : ayunan, komedi putar (kecil), jungkat - jungkit, ban

terowongan, bebek-bebekan 2 buah, mobil-mobilan besar 1 buah. Sebagian besar dari alat permainan itu sudah rusak cukup lama.

Untuk menu makanan, disediakan dengan menu yang berbeda tiap hari. Tiap anak juga dianjurkan untuk membawa makanan/snack sendiri sebagai makanan selingan. Anak dibebaskan membawa apa saja. Namun di sisi lain pihak TPA melakukan intervensi terhadap makanan yang di bawa oleh anak. Ketika anak membawa makanan yang terlalu banyak mengandung penyedap rasa. Pengasuh menyarankan kepada orang tua murid agar besok tidak membawakan makanan seperti itu lagi. Akan tetapi walaupun sudah disarankan terkadang orang tua masih sering membawakan anak makanan seperti itu. Jadi pengasuh merasa tidak enak kepada wali murid apabila setiap hari harus menyarankan seperti itu. Pelayanan yang tidak terjadwal/tidak diketahui misalnya tiba-tiba buang air besar dan pengasuh dengan sigap membawa si anak ke kamar kecil.

Namun dalam praktek/penerapannya penyusunan menu tidak sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat. Seperti biasanya setelah anak - anak mendapatkan pelajaran yang bermacam - macam, mereka disuruh beristirahat yaitu dengan makan siang pada pukul. 12.00. Beberapa pengasuh dan pendidik menyuruh anakanak untuk berkumpul di mejanya masing - masing untuk menunggu hidangan yang telah disediakan. Pendidik berkata : “Sebelum makan, marilah kita semua berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing“. Setelah berdoa maka anak-anak menyantap makanan dengan lahap. Sebagian besar anak yang sudah pandai makan sendiri dan ada pula yang masih disuapi oleh pendidik dan pengasuh. Seperti hari itu menu makanan harian mereka sama dengan hari sebelumnya yaitu ayam goreng dan sayur bayam. Hari yang berikutnya juga sayur bayam dan telur dadar.

Setelah selesai makan siang, anak - anak dimandikan dengan bergiliran satu persatu. Sebelum mendapatkan giliran untuk mandi, masih ada sebagian anak yang bermain - main dengan berlari – larian keluar ruangan, bermain lompat lompatan serta bermain ayunan.

Ketika anak sudah selesai dimandikan, anak diminta untuk tidur siang sembari menunggu jemputan orang tua. Tetapi ada pula anak yang tidak mau tidur siang, mereka justru bermain kejar – kejaran di dalam ruangan dan ada pula yang di luar sambil menduduki alat permainan yang telah tersedia di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong tersebut.

Dalam sehari - hari, sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak disibukkan dengan sebuah permainan terlebih dahulu. Ada anak yang sibuk bermain sendiri, ada juga yang sambil kejar - kejaran di dalam ruangan. Disaat bermain sipengasuh memberikan sebuah makanan kecil kepada mereka, ada anak yang mau dan ada juga yang menolak diberi makanan, dan ada juga seorang anak yang ketika mereka duduk mereka berselisih atau berantem dikarenakan bangku mereka atau tempat duduknya diambil oleh temannya,

selain itu ada pula seorang anak yang berteriak – teriak dengan kerasnya sambil bernyanyi – nyanyi.

Sebagian anak, ada yang menonton televisi. Pengasuh kurang mengontrol dalam memberikan tontonan kepada anak didiknya. Dalam hal ini pengasuh kurang dalam mendampingi anak didiknya saat mereka menonton televisi. Bahkan ketika ada anak yang merasa mengantuk dan kelelahan, justru pengasuh membiarkan saja anak tidur dilantai sambil menonton TV. Tidak adanya alat permainan edukatif yang bisa dimainkan membuat anak menjadi pasif dalam hal kreatifitas, mereka cenderung melamun dan mengantuk. Pengasuh mengatakan bahwa alat permainan edukatif sengaja tidak di keluarkan karena dikhawatirkan berserakan dan tidak tertata rapi. Dalam hal ini ada kecenderungan bahwa pengasuh tidak mengeluarkan alat permainan karena tidak mau capek untuk memberes-bereskan. Dengan tidak adanya alat permainan edukatif, ada pula anak yang justru menjadi agresif, karena mempunyai kecenderungan saling menjahili temannya. Ketika terjadi perkelahian antar anak karena memperebutkan sebuah alat permainan, pengasuh tidak berusaha melerainya hanya berteriak dari jauh tidak segera menghampiri anak yang berkelahi tersebut.

Ada pula seorang anak yang menangis terus-menerus karena ditinggal oleh orang tuanya bekerja, dan ternyata si anak tersebut baru pertama kali dititipkan oleh orang tuanya di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong.

Lain lagi perilaku anak ketika sedang belajar. Semua anak di suruh berkumpul di tempat ruangan belajar yang telah disediakan. Semua anak duduk dan dipisahkan menurut umur masing-masing merekadi bagi menjadi 3 kelompok yang berumur 5 tahun keatas, 2 tahun ke atas dan berumur 1 tahun ke atas. Lalu pendidik memberi kan sebuah materi pembelajaran yaitu belajar mengenal bentuk segitiga dengan melipat kertas sehingga menjadi sebuah segitiga, kemudian ditempelkan di atas sebuah kertas besar. Setelah semua anak mengerjakan, pendidik menanyakan apakah semuanya sudah pada bisa membuat segitiga? Ada yang menjawab sudah dan ada pula yang menjawab belum. Pendidik kemudian mengajari lagi sampai anak tersebut benar-benar bisa dan mengerti. Ketika pendidik menanyakan tentang hal masa depan kepada anak-anak, mereka menjawab dengan jawaban yang bervariasi, ada yang ingin menjadi polisi, ingin menjadi presiden dan sebagainya. Demikian pula halnya ketika pendidik menanyakan tentang makanan kesukaan mereka. Setelah itu pendidik mengajarkan anak – anak untuk belajar mengenal hewan dan tumbuh - tumbuhan, dengan menggunakan media gambar yang tersedia di ruang belajar.

Pada saat belajar, sebagian anak ada yang mendengarkan dengan kosentrasi, dan ada pula yang acuh tak acuh serta tidak memperhatikan pendidik yang sedang memberikan sebuah materi pelajaran. Bahkan ada anak yang justru bernyanyi dengan temannya dan ada pula yang berkumpul dekat

pengasuh mereka. Pendidik kemudian menegur lalu meminta mereka memperhatikan dan ikut dalam pelajaran yang di berikan.

Untuk kegiatan belajar di usia 1 tahun keatas, anak - anak diberikan pelajaran tentang menggambar sebuah mobil - mobilan dan menggambar pesawat terbang. Mereka belajar dengan lebih tenang dan teratur ketimbang anak yang berumur 4 sampai 5 tahun. Ada anak yang manggambar dengan baik dan ada pula yang manggambar dengan acak - acakan asal sekedar menggambar. Setelah anak – anak selesai belajar, pendidik menyuruh anak didiknya untuk bernyanyi dengan judul lagu “ Buat Apa Susah”.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong.

a. Pengalaman

Tempat Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong memiliki tenaga pengajar/tutor sebanyak 7 Orang dengan tingkat pengalaman yang cukup untuk menghadapi beberapa tipe anak. Seiring waktu tentu pengalaman – pengalaman yang ada akan terus bertambah, maka dengan bertambahnya pengalaman akan memberikan pengaruh terhadap pelayanan yang diberikan.

b. Pendukung Layananan

Setiap layanan yang diberikan oleh TPA Puspa Wijaya I Tenggarong memerlukan pendukung layanan berupa fasilitas – fasilitas yang memadai, yaitu berupa area bermain yang luas, tempat tidur ataupun ayunan yang cukup, tempat mencuci tangan, alat – alat bermain yang cukup, tempat memandikan anak – anak yang bersih.

Dokter dari Puskesmas yang secara rutin setiap bulannya berkunjung ke TPA Puspa Wijaya merupakan dukungan terhadap layanan yang diberikan kepada anak balita yang dititipkan disini.

Pembahasan

Bentuk program layanan anak di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong meliputi layanan Asuhan, Perawatan, Bimbingan dan Pemeriksaan Kesehatan yang dilakukan secara rutin.

Proses pelaksanaan program di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak diberikan kesempatan bermain dan pemberian stimulant melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai dan mengenal angka dan huruf yang jarang di berikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disediakan oleh Tempat Penitipan Anak.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan anak balita Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih sangat sedikit sehingga perlu adanya upaya peningkatan. Sedangkan faktor penghambat

masih cukup banyak, sehingga di harapkan adanya evaluasi demi peningkatan kualitas penyelenggaraan TPA.

Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak balita, di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat di lihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh yang kurang memahami mengenai hakikat anak balita. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pengasuh dan studi banding ke Tempat Penitipan Anak atau lembaga PAUD yang lain dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pengalaman para pengasuh.

Jenis - jenis layanan pada anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong belum mencakup pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang paling banyak di kembangkan adalah aspek motorik. Antara anak satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong di katakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum banyak di lakukan.

1. Pelayanan Kesehatan anak

Pelayanan kesehatan anak ini dimaksudkan agar anak yang rentan terhadap penyakit dapat segera ditangani dan diberikan pelayanan sebaik mungkin, baik itu motivasi, maupun kasih sayang.

Keberadaan Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I ini memberikan kontribusi pada peningkatan kesehatan anak khususnya pada anak balita ini pun berpengaruh pada faktor kesejahteraan anak. contohnya anak yang sedang sakit tersebut langsung ditangani dengan tindakan yang cepat serta memberikan perlindungan kepada si anak yang sedang sakit dengan pemberian asuransi jaminan kesehatan setiap satu anak.

2. Pelayanan Menu anak

Pelayanan menu anak ini dimaksudkan kepada anak yang usianya lebih muda sampai dengan yang berumur dibawah 3 tahun tersebut. jenis, macam dan pembuatannya berbeda-beda tergantung kondisi, jika anak dalam keadaan sakit, maka menu yang diberikan adalah makanan yang lunak yang mudah dicerna oleh balita.

Pelayanan menu anak ini berpengaruh pada tumbuh kembang anak, karena pengasuh lebih mengutamakan proses tumbuh kembang anak balita, sehingga memberikan kemudahan bagi si anak untuk dapat memilih dan menikmati makanan sesuai pengelompokan umur.

Praktek pengasuhan anak di TPA

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat pelayanan anak, tahapan perkembangan fisik dan mental anak
2. Pengetahuan tentang permainan edukasi (APE) yang dapat merangsang perkembangan fisik dan mental anak.

3. Pengetahuan tentang perkembangan kognitif, lingkungan estetika dan merangsang untuk keingintahuan, eksperimen dan belajar aktif anak. Program praktek pengasuhan anak, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah kegiatan praktek yang dilakukan peserta didik untuk menanamkan kepada anak nilai-nilai moral, agama, dan budi pekerti. Penanaman nilai dan moral melalui kegiatan bacaan do'a-do'a sebelum melakukan sesuatu seperti doa sebelum makan atau doa sebelum bergian. Dibimbing untuk menirukan gerakan sholat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian Studi pelayanan Anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kajian utama adalah penelitian ini adalah menitik beratkan pada bagaimana pelayanan yang diberikan kepada anak balita di Taman Penitipan ini, pengalaman tutor yang berada di Taman Penitipan ini memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat sekitar. Anak balita yang rentan terhadap penyakit membutuhkan perawatan dan pengawasan yang penuh, sebagai tutor yang memiliki keterampilan dan pengalaman maka anak balita yang dititipkan merasa nyaman, karena cepatnya penanganan apabila ada anak yang sakit dan kurangnya kekhawatiran orang tua terhadap anak balita yang dititipkan. Keberadaan Taman Penitipan ini tidak mengganggu aktivitas warga yang berada di kelurahan melayu kecamatan Tenggarong, justru dengan adanya TPA ini memberikan tempat yang aman dan nyaman serta lebih terjangkau warga yang ingin menitipkan buah hatinya di TPA Puspa Wijaya I Tenggarong. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan:

1. Bentuk program kegiatan pelayanan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong adalah Pelayanan kesehatan anak, Pengaturan Menu Anak, Pengaturan Tidur Anak, dan Perawatan Anak.
2. Proses pelaksanaan program layanan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak di berikan kesempatan bermain dan pemberian stimulasi melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai jarang di berikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disiapkan oleh Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong. Sedangkan daftar menu makanan sebenarnya sudah dibuat, tetapi dalam penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan daftar menu yang telah di buat.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih sangat sedikit sehingga perlu adanya upaya peningkatan.
4. Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh yang kurang memahami mengenai hakikat anak balita. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pengasuh dan studi banding ke Tempat Penitipan Anak atau lembaga PAUD yang lain dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pengalaman para pengasuh.
5. Jenis-jenis layanan pada anak Balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong belum mencakup pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang paling banyak di kembangkan adalah aspek motorik. Antara anak satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan.
6. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak balita di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong dikatakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan yang menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum banyak di lakukan.
7. Diperoleh pelayanan kesehatan anak, pelayanan menu anak yang berpengaruh pada kesejahteraan anak
8. pelayanan yang diberikan di TPA Puspa Wijaya I memberikan kesejahteraan social bagi masyarakat.

Kiat-kiat yang dilakukan pengasuh dalam melayani anak, contohnya anak yang sedang kotor, maka pengasuh dengan cepat membersihkan anak tersebut sebelum orang tua menjemput di Penitipan,. Di satu sisi anak yang agresif dan tidak penurut di beri pengarahan dan bahasa yang mudah dimengerti si anak untuk dapat menyesuaikan dengan temanteman sebayannya.

Pemberian stimulasi pada kemampuan motorik kasar dan halus melalui alat bermain, baik dibantu dengan alat maupun tanpa alat, seperti: naik turun tangga, memanjat, merayap, merangkak, berlari, main bola, menggunting, mengelem, merobek, membimbing cara makan dan menidurkan anak.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

Program Praktek pengasuhan anak yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Penanaman nilai keagamaan adalah kegiatan praktek yang dilakukan oleh peserta didik, untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti. Keegiatannya meliputi: mengenal Tuhan, membaca do'a sebelum melakukan sesuatu, mencium tangan kepada orang yang lebih tua.

2. Perkembangan moral melalui disiplin

Praktek perkembangan moral disiplin adalah sebagai berikut:

- a) *Toilet Training*, adalah melatih anak untuk bisa menggunakan toilet dengan benar. Dan membiasakan antri ketika toilet penuh.
- b) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Kebersihan adalah hal yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Tugas pengasuh adalah membiasakan anak, salah satu contoh adalah membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

3. Pemberian stimulasi kemampuan pada Motorik kasar dan motorik halus
 - a. Perkembangan Motorik kasar Kemampuan anak untuk duduk, berlari, melompat. Otot-otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh dilakukan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh
 - b. Perkembangan Motorik halus Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menyusun bola merupakan contoh perkembangan motorik halus.

Saran

Pihak Pengasuh dan Pendidik

- a. Pada saat orang tua dan anak datang ke Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong sebaiknya diberikan sambutan khusus dari pihak pengasuh yang menunggu di depan Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong. Pengasuh sebaiknya aktif dalam mengadakan komunikasi dengan orang tua meskipun orang tua bersikap pasif. Pengasuh perlu memberikan informasi mengenai perkembangan anak didiknya kepada orang tua dan menanyakan permasalahan yang mungkin terjadi pada anak ketika di rumah sesuai dengan pengetahuan profesionalnya.
- b. Perlu adanya penataan manajemen agar lebih tertib dan teratur,
- c. Perlu adanya pengelolaan program menu harian yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak dan pemanfaatan alat permainan edukatif yang telah tersedia.
- d. Perlu adanya penerapan menu pembelajaran PAUD di Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong, sehingga Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan \ anak.

Pihak Pengelola

- 1) Perlu diselenggarakan training atau diklat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dari para pengasuh mengenai pendidikan anak balita, sehingga bisa memberikan layanan yang tepat.
- 2) Perlu adanya perhatian dari pihak pengelola mengenai dana terkait dengan minimnya gaji pengasuh dan jumlah serta kualitas permainan anak.

- 3) Perlu adanya penambahan jumlah pengasuh atau SDM yang menangani Taman Penitipan Anak Puspa Wijaya I Tenggarong sehingga pengawasan dan pendidikan anak lebih terjamin.
- 4) Perlu adanya penambahan jumlah dan jenis alat permainan edukatif.
- 5) Peningkatan kualitas pemeriksaan kesehatan. Perlu adanya monitoring perkembangan tiap anak dari segi perkembangan dan pertumbuhannya yang bisa di buat dalam bentuk matriks.
- 6) Melakukan studi banding atau kerja sama dengan Tempat Penitipan Anak lain agar memperoleh gambaran dalam rangka meningkatkan kualitas Pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1984, *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Tugas Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial*, Jakarta.
- Anonim, 1994, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Jakarta .
- A, Chaedar Alwasilah, 2006, *Pokoknya Kualitatif*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Adi, Iswandi Rukminto, 1994, *Psikologi Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arifudin, 1986, *Psikologi Pendidikan Anak SD*, Penerbit Harapan Masa, Solo
- Arikunto, Suharsimi, 1994, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Matrik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Furi, Emma Netty, 2003, “*Studi Tentang Pelayanan Anak Balita Di Sasana Penitipan Anak Ruhui Rahayu Samarinda*”, Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Gaspersz, V, 1997, *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goode, William, 1985, *Sosiologi Keluarga*, PT. Bina Aksara, Jakarta.

- Gunarsa, Singgih B, 1980, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Lumenta, Benyamin, 1989, *Pelayanan Medis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurdin, Fadlil. 1990, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Angkasa, Bandung.
- Poerwardarminto, 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Siahaan, H.M. 1996, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1988, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1977, *Sosiologi Suatu Pengantar*, yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Surachmad, Winarno, *Dasar – Dasar dan Teknik Research*, Tarsito, Bandung.
- Tjiptono, Fandy. 1997, *Strategi Pemasaran Edisi 2*, Andi, Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zeithamil, V.A. And M.J. Bitner, 1996, *Services Marketing*, The McGraw-Hill Companies, Inc. New York.